

HUBUNGAN KEBUTUHAN SPIRITUAL DENGAN KECEMASAN PADA LANSIA DI KELURAHAN LEBAKJAYA GARUT

Iceu Amira^{1*}, Hendrawati², Indra Maulana³, Rifan Muhammad Rafi⁴

¹⁻⁴Universitas Padjadjaran

Email Korespondensi: amira@unpad.ac.id

Disumbit: 13 Agustus 2024

Diterima: 29 Januari 2025

Diterbitkan: 05 Februari 2025

Doi: <https://doi.org/10.33024/mnj.v7i3.17354>

ABSTRACT

Human life ages naturally. Almost all body systems experience aging, but some systems experience a decline in function at different times. Apart from physical changes, there are also psychosocial changes, one of which is anxiety and spiritual changes. This research is to determine the relationship between spiritual needs and anxiety in the elderly in Lebakjaya Garut Village. Using quantitative research with correlational research type. The instrument used to measure the patient's spiritual level is a spiritual scale adapted from a spiritual instrument compiled by Underwood and Teresi in 2002, namely the Daily Spiritual Experience Scale (DSES). This DSES instrument has also been used previously by Lestari (2018), then for anxiety the researchers took the GAI questionnaire, the sample was 270 people. The results of the Spearman rank correlation analysis show a significant value of 0.014 (<0.05) and a correlation value of -0.159. Based on this value, it can be interpreted that the spiritual level and anxiety level of respondents in this study have a unidirectional relationship and show a very weak relationship strength. Ho is accepted, meaning there is no significant influence between the independent variable and the dependent variable simultaneously or together.

Keywords: *Spiritual, Anxiety, Elderly*

ABSTRAK

Kehidupan manusia menua secara alami. Hampir semua sistem tubuh mengalami penuaan, tetapi beberapa sistem mengalami penurunan fungsi pada waktu yang berbeda. Selain terdapat perubahan fisik maka terjadi pula perubahan psikososial yang salah satunya kecemasan serta perubahan spiritual. Penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara kebutuhan spiritual dengan kecemasan pada lansia di Kelurahan Lebakjaya Garut. Menggunakan penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional. Instrumen yang digunakan untuk mengukur tingkat spiritual pasien adalah skala spiritual yang diadaptasi dari instrumen spiritual yang disusun oleh Underwood dan Teresi pada tahun 2002 yaitu Daily Spiritual Experience Scale (DSES). Instrumen DSES ini juga telah digunakan sebelumnya oleh Lestari (2018), selanjutnya untuk kecemasan peneliti mengambil kuesioner GAI, sampelnya berjumlah 270 orang. Hasil analisis korelasi rank spearman menunjukkan nilai signifikan 0.014 (<0.05) dan nilai korelasi -0.159. Berdasarkan nilai tersebut dapat diartikan bahwa tingkat spiritual dengan tingkat kecemasan responden dalam penelitian ini memiliki hubungan tidak

searah dan menunjukkan kekuatan hubungan yang sangat lemah. Ho diterima artinya tidak terdapat pengaruh signifikansi antarvariabel independen terhadap variabel dependen secara simultan atau bersama-sama.

Kata Kunci: Spiritual, Kecemasan, Lansia

PENDAHULUAN

Kehidupan manusia menua secara alami. Proses menua adalah suatu keadaan yang terjadi di dalam kehidupan manusia dan dimulai sejak awal kehidupan, bukan hanya pada suatu titik waktu. Menjadi dewasa merupakan proses alami yang berarti seseorang telah melalui tiga tahap kehidupan, mulai dari bayi, orang dewasa, dan orang tua menurut Nugroho, 2006. Dalam (Damanik, 2019). Hampir semua sistem tubuh mengalami penuaan, tetapi beberapa sistem mengalami penurunan fungsi pada waktu yang berbeda. Selain terdapat perubahan fisik maka terjadi pula perubahan psikososial yang salah satunya kecemasan serta perubahan spiritual.

Kecemasan adalah suatu sinyal yang menyadarkan atau memperingatkan seseorang akan bahaya yang mengancam. Ini adalah perasaan khawatir yang tidak jelas dan sering dikaitkan dengan perasaan tidak menentu dan tidak berdaya. Menurut Listiana, dalam (sawitri, 2018). Selanjutnya Kecemasan bersifat subyektif, artinya setiap orang memiliki tingkat kecemasan yang berbeda-beda. Namun kecemasan memberikan pengaruh pada pola pikir seseorang. Selain terjadinya kecemasan, lansia juga membutuhkan spiritual dalam kehidupannya. Kebutuhan spiritual merupakan suatu kebutuhan untuk mempertahankan ataupun untuk mengembalikan keyakinan dan memenuhi kewajiban agama, serta kebutuhan untuk mendapatkan maaf ataupun pengampunan,

mencintai, serta menjalin hubungan penuh rasa percaya dengan Tuhan.

Spiritualitas adalah sesuatu yang berhubungan dengan spirit, semangat untuk mendapatkan keyakinan, harapan, dan makna hidup. Spiritualitas adalah kecenderungan untuk membuat makna hidup melalui suatu hubungan intrapersonal, intrapersonal, dan interpersonal, transpersonal dalam menangani masalah hidup yang berbeda. Orang adalah makhluk Tuhan yang paling ideal. Tidak hanya terdiri dari daging dan tulang, tetapi juga memiliki komponen biologis, psikologis, sosial, spiritual, dan kultural yang lengkap, baik individu yang sehat maupun yang sakit dapat mengalami masalah kekecewaan, keputusan, dan ketidak berdayaan sebagai akibat dari tuntutan situasi, kemajuan, dan persaingan dalam berbagai aspek kehidupan. Seringkali manusia lupa bahwa hidup memang seharusnya seperti itu ketika mereka berada dalam kondisi sehat wal-afiat di mana setiap aspek biologis, psikologis, sosial, kultural, dan spiritual dapat berfungsi dengan baik. Tetapi stres muncul ketika fungsi bagian tubuh terganggu, yang memaksa semua orang untuk beradaptasi. (Yusuf, 2016) selain itu juga menurut penelitian dari (Shirkavand, 2018) menyatakan bahwa Spiritualitas merupakan salah satu kemampuan manusia yang memberikan strategi pemecahan masalah dan coping. Selain itu, sebagai sumber dukungan

sosial, itu menciptakan rasa kebermaknaan untuk menghadapi kebingungan dan bencana, dan memberi rasa tidak langsung kontrol atas kejadian, yang akhirnya mengarah pada penurunan isolasi dan kesepian pada individu. Pada masa penuaan, terutama pada orang lanjut usia dengan penyakit kronis, hal itu perlu dilakukan mempertimbangkan kesehatan spiritual pada lansia. (Solaimanizadeh, 2020). Pengalaman spiritual dan kesejahteraan psikologis di Amerika, dan menemukan bahwa setiap unit meningkat dalam spiritual harian pengalaman dikaitkan dengan kemungkinan 31% lebih tinggi untuk tidak tertekan. (Taghiabadi, 2017), Jumlah lansia mengalami kenaikan yaitu dari 7,57% pada 2012 menjadi 10,48% pada 2022, dan diperkirakan akan terus meningkat hingga 19,9% pada tahun 2045, menurut data dari Badan Pusat Statistik. Selain itu, delapan provinsi memiliki persentase penduduk lanjut usia lebih dari 10%: Di Yogyakarta (16,69%), Jawa Timur (13,86%), Bali (13,53%), Jawa Tengah (13,07%), Sulawesi Utara (12,98%), Sumatera Barat (10,79%), Sulawesi Selatan (10,65%), dan Lampung (10,24%). Menurut jenis kelamin, perempuan lebih banyak daripada laki-laki, 51,81% versus 48,19%. Mereka juga lebih banyak di perkotaan daripada di pedesaan, 56,05% versus 43,95%. (Astuti, 2023). Karakteristik psikososial orang tua termasuk merasa kesepian (pria 19,8 persen dan wanita 20,8 persen), tanda-tanda depresi berturut-turut 4,3% dan 42 persen yang menunjukkan tindakan atau tabiat buruk (7,3 persen dan 3,7 persen), dan cepat marah dan gelisah (17,2 persen dan 7,1 persen). (Hidayat, 2019) Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di Wilayah

Kelurahan Lebakjaya diperoleh jumlah lansia umur 60 tahun ke atas sebanyak 848 Orang (data Kelurahan Lebakjaya, 2023). Diambil sampel 270 orang, diantaranya sedang mengalami kecemasan ringan dan sedang. Tujuannya diketahuinya tingkat pemenuhan kebutuhan spiritual pada lansia dengan kecemasan di Wilayah Kelurahan Lebakjaya.

Dari fenomena di atas Peneliti mengambil judul “Hubungan Kebutuhan Spiritual dengan Kecemasan Pada Lansia di Kelurahan Lebakjaya Garut”.

KAJIAN PUSTAKA

Konsep Spiritual

Pengertian Spiritualitas Menurut (Haswita, 2017) Spiritualitas (*spirituality*) adalah sesuatu yang dipercaya oleh individu dalam hubungannya dengan kekuatan yang lebih tinggi (Tuhan), yang memunculkan suatu kebutuhan serta kecintaan terhadap adanya Tuhan dan permohonan maaf atas kesalahan yang pernah diperbuat.

Menurut (Yusuf, 2016), Spiritual adalah sesuatu yang berhubungan dengan spirit, semangat untuk mendapatkan keyakinan, harapan dan makna hidup. Spiritualitas merupakan suatu kecenderungan untuk membuat makna hidup melalui hubungan intrapersonal, interpersonal dan transpersonal dalam mengatasi berbagai masalah kehidupan. Manusia adalah makhluk Tuhan yang paling sempurna. Tidak hanya terdiri dari seonggok daging dan tulang, tetapi terdiri dari komponen menyeluruh biologis, psikologis, sosial, spiritual dan kultural. Tuntutan keadaan, perkembangan, persaingan dalam berbagai aspek kehidupan dapat menyebabkan kekecewaan, keputusan, ketidak berdayaan

pada manusia baik yang sehat maupun sakit. Selama dalam kondisi sehat wal-afiat, dimana setiap komponen biologis, psikologis, sosial, kultural dan spiritual dapat berfungsi dengan baik, sering manusia menjadi lupa, seolah hidup memang seharusnya seperti itu. Tetapi ketika salah satu fungsi komponen tubuh terganggu, maka terjadilah stresor, menuntut setiap orang mampu beradaptasi, pulih kembali dengan berbagai upaya, sehingga kehidupan dapat berlanjut dengan baik. Ketika gangguan itu sampaimenghentikan salah satu fungsi dan upaya mencari pemulihan tidak membuahkan hasil. Faktor Yang Mempengaruhi Spiritual Menurut (Haswita, 2017) faktor-faktor yang mempengaruhi spiritual yaitu: 1. Perkembangan Usia Perkembangan dapat menentukan proses pemenuhan kebutuhan spiritual, karena setiap tahap perkembangan memiliki cara meyakini kepercayaan Terhadap Tuhan. 2. Keluarga Keluarga memiliki peran yang cukup strategis dalam memenuhi kebutuhan spiritual, karena keluarga memiliki ikatan emosional yang kuat dan selalu berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari. 3. Ras/suku Ras/suku memiliki keyakinan/ kepercayaan yang berbeda beda, sehingga proses pemenuhan kebutuhan spiritual pun berbeda sesuai dengan keyakinan yang dimiliki. 4. Agama yang dianut Keyakinan pada agama tertentu yang dimiliki oleh seseorang dapat menentukan arti pentingnya kebutuhan spiritual. 5. Kegiatan keagamaan Adanya kegiatan keagamaan dapat selalu meningkatkan keberdaan dirinya dengan Tuhan dan selalu mendekatkan diri kepada penciptanya. Perubahan Fungsi Spiritual. Berbagai perilaku dan ekspresi yang dimanifestasikan klien seharusnya diwaspadai oleh

perawat, karena mungkin saja klien sedang mengalami masalah spiritual. 1. Verbalisasi distress Individu yang mengalami gangguan fungsi spiritual biasanya memverbalisasikan distres yang dialaminya atau mengekspresikan kebutuhan untuk mendapatkan bantuan. Misalnya, seorang istri mengatakan, “ Saya merasa bersalah karena saya seharusnya mengetahui lebih awal bahwa suami saya mengalami serangan jantung”. Biasanya klien meminta perawat untuk berdoa bagi kesembuhannya atau memberi tahu pembuka agama untuk mengunjunginya. 2. Perubahan perilaku Perubahan perilaku merupakan manifestasi gangguan fungsi spiritual. Klien merasa cemas dengan hasil pemeriksaan atau mungkin saja mengalami distress spiritual. Ada yang bereaksi dengan perilaku mengintropeksi diri dan mencari alasan terjadinya suatu situasi dan berupaya mencari fakta yang dapat menjelaskan situasi tersebut, tetapi ada yang bereaksi secara emosional dan mencari informasi serta dukungan dari keluarga atau teman. Perasaan bersalah, rasa takut, depresi, dan ansietas mungkin menunjukkan perubahan sebagai fungsi spiritual.

Konsep cemas

Menurut (Harlina, 2018) Kecemasan adalah perasaan khawatir yang menyebar, tidak jelas, dan terkait dengan perasaan tidak berdaya atau tidak pasti. Kecemasan ini tidak memiliki objek tertentu, dan dikomunikasikan secara subjektif. Kecemasan adalah perasaan rasa takut yang tidak jelas disertai perasaan tidak pasti, tidak berdaya, dan tidak aman yang dirasakan oleh seseorang. Kecemasan merupakan keadaan emosi dan pengalaman subjektif individu, hal ini dipengaruhi oleh

sesuatu yang tidak diketahui dan menyertai semua pengalaman baru seperti, masuk sekolah, memulai pekerjaan baru, melahirkan anak dan lain sebagainya.

Etiologi Ansietas.

Menurut (Donsu, 2017), Ada beberapa faktor yang mempengaruhi anxiety, yaitu :

a. Faktor Predisposisi

- 1) Biologi Suatu model biologis yang menerangkan bahwa ekspresi emosi yang melibatkan struktur anatomi dalam otak dan aspek biologis ini menerangkan adanya pengaruh neurotransmitter yang dapat menyebabkan kecemasan. Dikatakan bahwa ada 3 jenis neurotransmiten yang berhubungan dengan anatomi otak yang dapat mempengaruhi kecemasan adalah norepineprin, serotonin dan gamma-aminobutyric acid (GABA).
- 2) Psikologis Suliswati (2005) dalam Donsu (2017) menjelaskan bahwa ketegangan dalam kehidupan yang dapat menimbulkan anxiety diantaranya adalah suatu tragedi yang membuat trauma baik krisis perkembangan maupun situasional seperti terjadinya bencana, konflik emosional individu yang terselesaikan dengan baik serta mengalami konsep diri yang terganggu.
- 3) Sosial Budaya Adanya riwayat gangguan anxiety dalam keluarga yang mempengaruhi respon individu dalam bereaksi terhadap konflik dan cara mengatasi kecemasan. Dikatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya kecemasan adalah social budaya, potensi stress, serta lingkungan.

- b. Faktor Prespitasi Digambarkan oleh Stuart & Laraia (2005), yang dikutip dalam (Donsu, 2017), bahwa stresor pencetus sebagai stimulant yang 8 dipersepsikan oleh individu sebagai tantangan, ancaman, atau tuntutan untuk mempertahankan diri bisa dari internal maupun eksternal. Kesehatan umum seseorang akan memiliki efek yang nyata sebagai presipitasi terjadinya kecemasan. Apabila seseorang sudah mengalami gangguan pada kesehatan akan berakibat pada kemampuan seseorang dalam mengatasi ancaman berupa penyakit akan menurun, lalu kondisi psikologis juga dapat menyebabkan suatu keadaan kecemasan seperti kematian, perceraian, dan dilema etik, dan status sosial ekonomi seseorang dapat juga mempengaruhi timbulnya stress yang akan berakibat terjadinya kecemasan.
- Tingkatan Kecemasan
- 1)Kecemasan Ringan
 - 2)Kecemasan Sedang
 - 3)Kecemasan Berat
 - 4)Panik

Rumusan Pertanyaan

“Bagaimana Hubungan antara kebutuhan spiritual dengan tingkat kecemasan pada lansia di Kelurahan Lebakjaya Garut?”

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional. Populasinya seluruh lansia berumur > 60 tahun berjumlah 848 orang, sedangkan sampelnya sebanyak 270 orang dengan rumus Slovin. Instrumen yang dipakai yaitu Instrumen yang digunakan untuk mengukur tingkat spiritual pasien adalah skala spiritual yang diadaptasi dari instrumen spiritual yang disusun

oleh (Underwood, 2011) yaitu Daily Spiritual Experience Scale (DSES), dalam bahasa Indonesia, selanjutnya untuk kecemasan peneliti mengambil kuesioner Geriatric Anxiety Inventory (GAI). Yang sudah diterjemahkan. (Hidayati, 2021).

Pada penelitian ini peneliti tidak melakukan uji validitas dan reliabilitas karena menggunakan instrumen yang sudah dipakai oleh peneliti sebelumnya, Bukti validitas konvergen dari skor GAI dikonfirmasi memiliki korelasi tinggi ($P < 0,001$) dengan ukuran kecemasan, reliabilitas : (91-0,93; 0,96). Kuesioner spiritualitas Daily Spiritual Experience Scale (DSES) telah valid dan reliabel dengan r hitung berkisar antara 0,519-0,913, dimana r hitung lebih

besar dari r tabel (r tabel=0,423), dengan demikian uji validitas penelitian ini dinyatakan valid. Hasil uji reliabilitas kuesioner spiritualitas Daily Spiritual Experience Scale (DSES) dengan rumus Alpha Cronbach dengan nilai 0,768 maka kesimpulannya bahwa instrument tersebut reliabel dan dapat digunakan sebagai alat pengumpulan data sesungguhnya.

HASIL PENELITIAN

Sampel dari penelitian ini awalnya 270 orang tetapi sekarang menjadi 236 orang karena yang 34 orang lagi mengundurkan diri menjadi responden.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Tingkat Kecemasan Responden

Variabel	Frekuensi (<i>f</i>)	Persen tase (%)
Kecemasan		
Tidak	59	25.0
Cemas	77	32.6
Rendah	43	18.2
Sedang	57	24.2
Berat		
Total	236	100

Tabel tersebut menunjukkan bahwa hampir setengah responden dalam penelitian ini memiliki

tingkat kecemasan dalam kategori rendah yaitu sebanyak 77 orang (32.6%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Tingkat Spiritual Responden

Variabel	Frekuensi (<i>f</i>)	Persentase (%)
Spiritual		
Rendah	2	0.8
Sedang	46	19.5
Tinggi	188	79.7
Total	236	100

Tabel tersebut menunjukkan bahwa hampir seluruh responden

dalam penelitian ini memiliki tingkat spiritual dalam kategori

tinggi yaitu sebanyak 188 orang (79.7%).

Tabel 3. Hubungan Kebutuhan Spiritual dengan Kecemasan Pada Responden

		Kecemasan				Total n (%)
		Tidak Cemas	Ringan	Sedang	Berat	
		n (%)	n (%)	n (%)	n (%)	n (%)
S p i r i t u a l	Rendah	0 (0)	2 (0.8)	0 (0)	0 (0)	2 (0.8)
	Sedang	5 (2.1)	13 (5.5)	12 (5.1)	16 (6.8)	46 (19.5)
	Tinggi	54 (22.9)	62 (26.3)	31 (13.1)	41 (17.4)	188 (79.7)
Total		59 (25.0)	77 (32.6)	43 (18.2)	57 (24.2)	236 (100)
Spearman's Rank		Koefisien Korelasi: - 0.182			Signifikan (p): 0.005	

Berdasarkan tabel tersebut ditemukan data bahwa terdapat 62 responden (26.3%) dengan kebutuhan spiritual yang tinggi memiliki kecemasan yang tergolong ringan. Hasil analisis korelasi rank spearman menunjukkan nilai signifikan 0.005 (<0.05) dan nilai

korelasi -0.182. Berdasarkan nilai tersebut dapat diartikan bahwa kebutuhan spiritual dengan tingkat kecemasan responden dalam penelitian ini memiliki hubungan tidak searah dan menunjukkan kekuatan hubungan yang sangat lemah.

PEMBAHASAN

World Health Organization (WHO) mengelompokkan usia lanjut ke dalam empat kategori berbeda, yaitu *middle age* atau usia pertengahan (45-59 tahun), *elderly* atau lanjut usia (60-74 tahun), *old* atau lanjut usia tua (75-90 tahun), dan *very old* atau usia sangat tua (di atas 90 tahun) (Anitasari, 2021). Temuan pada penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden berusia antara 60 hingga 74 tahun atau termasuk dalam kategori lanjut usia. Pada rentang usia ini, biasanya terjadi gangguan kondisi fisik dan perubahan emosional pada lansia. Oleh karena itu, aspek mental seseorang menjadi krusial dalam menghadapi perubahan emosional tersebut (Wulandari, 2023).

Kesehatan lansia sangat tergantung pada pemenuhan kebutuhan mereka, termasuk kebutuhan spiritual. Cara lansia memenuhi kebutuhan spiritual mereka dipengaruhi oleh keyakinan mereka terhadap hubungan spiritual dengan Tuhan. Dalam konteks ini, setiap lansia akan merespons berbeda terhadap kehilangan orang yang mereka sayangi atau kematian (Setyarini et al., 2022). Menurut Wulandari (2023), keyakinan kepada Tuhan membantu individu dalam menghadapi perubahan emosional akibat penyakit, memenuhi kewajiban agama, serta memenuhi kebutuhan akan pengampunan, kasih, dan kepercayaan dalam hubungan dengan Tuhan (Wulandari, 2023).

Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang lemah dan tidak searah antara kedua variabel, dimana semakin tinggi kebutuhan spiritual lansia, tingkat kecemasannya cenderung semakin lebih rendah. Temuan ini sejalan dengan penelitian Bukian & Watiningsih (2018) yang menemukan adanya hubungan antara pemenuhan kebutuhan spiritual dan tingkat kecemasan lansia di desa Bubunan dengan nilai signifikan 0.003 serta koefisien korelasi -0.404 yang mengindikasikan hubungan yang tidak searah dengan kekuatan yang lemah (Bukian & Watiningsih, 2018). Selain itu, temuan dari penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Andreyanto (2019) yang menemukan hubungan antara tingkat spiritual dan kejadian kecemasan atau depresi pada lansia di Wilayah Kerja Dinas Sosial Surabaya dengan nilai signifikan 0.000 (<0.05) (Andreyanto, 2019). Penelitian lain mengatakan tingkat spiritualitas lansia pada penelitian ini 64,3% pada kategori tinggi dan 65,7% tidak mengalami kecemasan; terdapat korelasi negatif dengan kekuatan rendah antara tingkat spiritualitas dengan kecemasan pada lansia yang tidak mempunyai pasangan hidup. (Rudiyanto, 2022).

Kebutuhan spiritual pada lansia memiliki dampak besar terhadap kesejahteraan mereka, termasuk dalam mengelola kecemasan. Spiritualitas dapat memberikan dukungan emosional yang penting, membantu menemukan makna hidup, dan mengatasi tantangan psikologis. Aspek kebutuhan spiritual pada lansia mencakup pencarian makna hidup, koneksi dengan sesuatu yang lebih besar, partisipasi dalam kegiatan keagamaan, dan pengalaman spiritual mendalam.

Hal ini tidak hanya membantu menghadapi kesulitan, tetapi juga meningkatkan kualitas hidup secara keseluruhan. Menurut Wang et al (2017), keterlibatan dalam kegiatan keagamaan atau spiritual sering kali membentuk jaringan sosial yang kuat dan dukungan emosional yang dapat mengurangi kecemasan. Selain itu, pencarian makna hidup melalui dimensi spiritual dapat meningkatkan kualitas hidup lansia dan mengurangi kecemasan yang muncul akibat ketidakpastian dan perubahan hidup yang signifikan (Wang et al., 2017).

Spiritualitas yang paling penting adalah membangun kebaikan antara manusia dengan sesama manusia serta antara manusia dengan Tuhan. Spiritualitas menjadi penting karena berpengaruh pada tingkat kecemasan yang sering dialami oleh lansia pada tahap akhir siklus kehidupan manusia. Jika spiritualitas sesuai dengan nilai-nilai agama dan adat istiadat, maka tingkat kecemasan akan menurun. Hal ini didukung oleh pendapat Sawitri (2018) yang menyatakan bahwa spiritualitas mempengaruhi kecemasan, dimana semakin baik spiritualitas seseorang, semakin rendah tingkat kecemasannya (Sawitri, 2018).

Kecemasan pada lansia dapat disebabkan oleh kondisi kesehatan yang menurun, ketakutan akan kematian, isolasi sosial, atau kekhawatiran terhadap masa depan. Kecemasan ini bisa muncul karena lansia itu sendiri kurang mendekatkan diri kepada Tuhan dan membatasi komunikasi dengan orang lain (Anitasari, 2021). Penelitian Putra et al (2023) mengungkapkan bahwa peningkatan aspek spiritual dan perluasan hubungan sosial dapat memberikan manfaat bagi kesejahteraan keluarga dan lansia serta membantu

mengurangi dan mencegah kecemasan yang mungkin timbul pada lansia. Hal ini dapat dicapai dengan mendekatkan diri pada nilai-nilai spiritual dan memperluas jaringan interaksi dengan orang lain (Putra, 2023). Dengan demikian kebutuhan pada aspek spiritualitas memungkinkan seseorang untuk menjaga keharmonisan dan keseimbangan dengan dunia luar, serta menghadapi stres emosional, masalah kesehatan fisik, dan kematian (Rudiyanto, 2022).

Penelitian ini juga menemukan bahwa ada lansia dengan kebutuhan spiritual rendah tetapi mengalami kecemasan ringan. Sebaliknya, ada lansia dengan kebutuhan spiritual tinggi tetapi mengalami kecemasan berat. Hal tersebut bisa terjadi karena adanya faktor-faktor lain yang mempengaruhi kecemasan pada lansia, seperti minat lansia, ketersediaan dukungan keagamaan, dan kesadaran lansia tentang pemenuhan kebutuhan spiritual mereka. Selain itu, potensi stressor, kondisi fisik, tipe kepribadian, serta lingkungan sosial dan budaya juga dapat mempengaruhi tingkat kecemasan pada lansia (Hidayat, 2019).

Untuk mengatasi kecemasan berat, diharapkan para lansia konsultasi ke psikolog dengan bantuan para kader Kesehatan untuk mendapatkan penanganan yang lebih tepat, selanjutnya konsumsi makanan yang sehat, lingkungan yang positif juga perlu untuk melibatkan lansia dalam kegiatan yang menyenangkan atau setidaknya berada di lingkungan yang positif bisa membantu menghindari masalah psikologis. Dalam hal ini, sangat dibutuhkan peran keluarga, orang terdekat, teman, serta tenaga medis. Melakukan aktivitas fisik bisa menjadi salah satu cara mengatasi

gangguan psikologis pada lansia. bisa mengajak lansia berolahraga ringan atau sekadar melakukan hobi dan hal-hal yang menyenangkan. Ikut Komunitas untuk mengikutsertakan lansia dalam komunitas atau perkumpulan khusus juga bisa membantu menjaga kesehatan mentalnya. Hal ini bisa membuatnya lebih aktif dan meminimalisir stres.

Pada penelitian ini, sebagian besar responden berusia antara 60 hingga 74 tahun. Pada usia tersebut, biasanya terjadi peningkatan spiritualitas pada lansia karena mereka mulai merasa lemah dan berupaya memperbaiki atau menyempurnakan kondisi mental mereka (Wulandari, 2023). Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan bahwa sebagian besar responden adalah ibu rumah tangga atau tidak bekerja sama sekali. Hal ini mungkin saja bisa mempengaruhi hasil penelitian yang diperoleh karena berkaitan dengan berkurangnya aktivitas sehari-hari mereka sehingga aktivitas seperti beribadah dan mengikuti pengajian cenderung semakin meningkat. Namun, kecemasan mengenai kelangsungan hidup juga mungkin saja meningkat akibat kebutuhan-kebutuhan lain yang tidak terpenuhi. Oleh karena itu, segala kebutuhan dasar lansia perlu didukung sepenuhnya agar lebih efektif dalam membantu mengurangi gejala kecemasan dan meningkatkan kesejahteraan mereka secara keseluruhan. Sesuai dengan penelitian (Putra, 2023) Penelitian menunjukkan bahwa meningkatkan aspek spiritual dan memperluas hubungan sosial dapat bermanfaat bagi kesejahteraan keluarga dan lansia. Ini dapat dicapai melalui mendekatkan diri pada nilai-nilai spiritual dan memperluas jaringan interaksi dengan orang lain. Penelitian lain

mengatakan bahwa gangguan kecemasan yang terjadi pada lansia disebabkan oleh beberapa hal, antara lain: kehilangan pasangan hidup, mempunyai penyakit fisik yang serius disertai disabilitas, dan stres lingkungan (Ardinata, 2024).

KESIMPULAN

Hubungan Tingkat spiritual dengan tingkat kecemasan responden dalam penelitian ini memiliki hubungan tidak searah dan menunjukkan kekuatan hubungan yang sangat lemah. Ho diterima artinya tidak terdapat pengaruh signifikansi antara variabel independen terhadap variabel dependen secara simultan atau bersama-sama.

Rekomendasi

Untuk peneliti lainnya diharapkan ada penelitian lebih lanjut tentang faktor-faktor yang mempengaruhi spiritual dan kecemasan pada Lansia.

DAFTAR PUSTAKA

- anitasari. B (2021). Hubungan Pemenuhan Kebutuhan Spiritual Dengan Kualitas Hidup Lansia: Literature Review. *Journal Fenomena Kesehatan*, 4(01), 463-477
- Ardinata, R., Agustriyani, F., Ardinata, A., & Elasari, Y. (2024). Hubungan Spiritualitas Dengan Tingkat Kecemasan Lansia Di Puskesmas Kenali Kabupaten Lampung Barat. *Jurnal Rekam Medis Dan Informasi Kesehatan (Jremik)*, 1(2), 64-70.
- Astuti, T. W. (2023). Peringatan Hari Lanjut Usia, <https://www.bkkbn.go.id/Berita-Peringatan-Hari-Lanjut-Usia-Nasional-2023-Bkkbn-Dorong-Pembentukan-Lansia-Bermartabat>.
- Andreyanto, M. F. (2019). Hubungan Antara Tingkat Spiritual Dengan Tingkat Depresi Pada Lansia Di Wilayah Kerja Dinas Sosial Surabaya. *Stikes Hang Tuah Surabaya*.
- Bukian, P., & Watiningsih, A. P. (2018). Hubungan Pemenuhan Kebutuhan Spiritual Dengan Tingkat Kecemasan Pada Lansia Di Desa Bubunan (*Relationship Between Fulfilling Spiritual Needs And Elderly Anxiety Levels In Bubunan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Buleleng, Bali*). *Jurnal Kesehatan Midwinerslion*, 3(1), 73-83.
- Donsu, Jenita Dt. (2017). *Psikologi Keperawatan*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press
- Damanik, Sm. Hasian. (2019). *Modul Bahan Ajar Keperawatan Gerontik: Bmp.Uki : Smd-36-Kg-Pk-Iv-2019*
- Harlina & Aiyub 2018, 'Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kecemasan Keluarga Pasien Yang Dirawat Di Unit Perawatan Kritis', *Journal Jim Fkep*.
- Haswita, Dan Reni Sulistyowati. (2017) *Kebutuhan Dasar Manusia Untuk Mahasiswa Keperawatan Dan Kebidanan*. Jakarta: Cv. Trans Media
- Hidayat, S., & Arni, A. R. (2019). Hubungan Antara Pemenuhan Kebutuhan Spiritual Dengan Tingkat Kecemasan Pada Lansia Di Wilayah Kerja
- Hidayati, N. Febriana D& Khairani (2021). *Instruments Used To Measure Anxiety In The Older Adult* .*Idea Nursing Journal* Vol. Xii No. 3 2021 *Issn : 2087-2879, E-Issn : 2580 - 2445*
- Putra, Y. K. Y., Agustiniingsih, A., & Kusdiyanti, I. S. (2023).

- Hubungan Antara Spiritual Dengan Tingkat Kecemasan: Literature Review. Dunia Keperawatan: Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan, 11(3), 294-305.
- Rudiyanto, E. D. A., & Rani Diana Balqis, Y. (2022). Spiritualitas Dan Kecemasan Pada Lansia Yang Tidak Mempunyai Pasangan Hidup. Nursing News: Jurnal Ilmiah Keperawatan, 6(2), 76-84.
- Sawitri, E. (2018). Hubungan Spiritualitas Dengan Kecemasan Pada Lansia. Motorik Jurnal Ilmu Kesehatan, 13(2), 64-72.
- Shirkavand, A. A. (2018). *Correlation Between Spiritual Well-Being With Satisfaction With Life And Death Anxiety Among Elderlies Suffering From Cancer Electron J Gen Med 2018;15(3):Em20*
- Solaimanizadeh, F. S. (2020). *The Relationship Between Spiritual Health And Religious Coping With Death Anxiety In The Elderly Journal Of Religion And Health (2020) 59:1925-1932*
<https://doi.org/10.1007/s10943-019-00906-7>
- Setyarini, E. A., Niman, S., Parulian, T. S., & Hendarsyah, S. (2022). Prevalensi Masalah Emosional: Stres, Kecemasan Dan Depresi Pada Usia Lanjut. Bulletin Of Counseling And Psychotherapy, 4(1), 21-27.
- Sawitri E. (2018). Hubungan Spiritualitas Dengan Kecemasan Pada Lansia. <https://media.neliti.com/media/publications/515220-none-82f5bfe0.pdf>
- Taghiabadi, M. Ali Kavosi, Seyed Reza Mirhafez, Mahrokh Keshvari, & Tayebe Mehrabi (2017). *The Association Between Death Anxiety With Spiritual Experiences And Life Satisfaction In Elderly People Electronic Physician (Issn: 2008-5842)*
- Underwood, L. G. (2011). *The Daily Spiritual Experience Scale: Overview And Results* 29- 50; Doi:10.3390/Rel2010029 Issn 2077-1444.
www.mdpi.com/Journal/Religions
- Wulandari, I. (2023). Hubungan Pemenuhan Kebutuhan Spiritual Dengan Tingkat Kecemasan Lansia Di Panti Werdha. Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
- Wang, C.-W., Chow, A. Y. M., & Chan, C. L. W. (2017). *The Effects Of Life Review Interventions On Spiritual Well-Being, Psychological Distress, And Quality Of Life In Patients With Terminal Or Advanced Cancer: A Systematic Review And Meta-Analysis Of*
- Yusuf, A. (2016). Kebutuhan Spiritual Konsep Dan Aplikasi Dalam Asuhan Keperawatan: Mitra Wacana Media